

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai kontribusi penting dan signifikan bagi kemajuan bangsa, bahkan kemajuan dunia. Melalui pendidikan terjadi pembentukan sumber daya manusia yang unggul hingga menghasilkan para pemimpin dan orang-orang yang menjadi pelopor sejarah. Kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dengan melihat perkembangan zaman yang terus maju meningkat, maka demikian halnya dengan pendidikan, harus ikut maju dan berkembang, karena pendidikan merupakan salah satu penentu arah peradaban sebuah negara bahkan dunia. Oleh sebab itu, pendidikan sejatinya dilakukan terstruktur dan sistematis agar dapat menghasilkan SDM yang unggul. Salah satu yang berperan penting dalam proses pendidikan atau pembelajaran ialah guru. Demi mencapai proses pendidikan yang baik, dalam hal ini proses pembelajaran yang efisien serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, maka guru perlu mempunyai kecakapan, seni, strategi dalam mengajar atau gaya pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, keberadaan guru menjadi komponen penting yang tidak dapat diabaikan. Guru memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan sekolah serta berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung proses belajar yang optimal. Agar dapat menjalankan peran tersebut, guru dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik, keahlian dalam menyampaikan materi, strategi pengajaran yang tepat, serta seni dalam membangun komunikasi dengan siswa.

Sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1), disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, baik pada jenjang dasar maupun menengah, termasuk taman kanak-kanak. Undang-undang tersebut

juga menyebutkan bahwa seorang guru diwajibkan menguasai empat kompetensi pokok, meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional, yang diperoleh melalui jalur pendidikan profesi.

Guru yang disebut professional ialah guru yang padanya terdapat keempat kompetensi guru tersebut di atas. Undang-undang Guru BAB III Pasal 7 tentang prinsip profesionalitas Guru menyatakan bahwa guru harusnya memenuhi Kualifikasi akademik serta latar belakang pendidikan yang selaras dengan bidang tugas. Itu berarti guru mestinya membelajarkan bidang ajar yang sama atau sejalan dengan latar belakang pendidikannya atau yang sebut linear. Namun pada kenyataannya karena keterbatasan jumlah guru menyebabkan tidak sedikit guru yang harus mengampu bidang studi yang tidak sesuai dengan bidang ilmu pada latar belakang pendidikannya. Persoalan linearitas pendidikan guru masih banyak dijumpai, bahkan tidak sedikit guru yang berlatarbelakang pendidikan non keguruan.

Linearitas pendidikan formal guru menjadi hal yang patut diberi perhatian, karena sadar atau tidak hal tersebut tentu punya dampak terhadap profesionalisme guru. Berdasarkan hasil penelitian Ferri Zal Wijaya dan Didik Supriyanto (2018) mengatakan bahwa guru dengan pendidikan yang linear secara umum memiliki kompetensi yang lebih baik, dan guru tersebut ternyata mempunyai professionalisme yang lebih baik dalam mengerjakan tugasnya. Guru dengan professionalisme yang positif akan memberikan pengaruh yang positif pula kepada peserta didiknya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa linearitas pendidikan formal seorang guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru di Sekolah. Itu menunjukkan bahwa linearitas pendidikan guru penting.

Dalam beberapa kasus, linearitas pendidikan guru juga berdampak langsung terhadap prestasi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Dwi Gisselawati dan Nurul Fatonah (2022). Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa linearitas pendidikan mempunyai peran penting dalam prestasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian itu kemudian dapat dikatakan bahwa jika sebuah sekolah ingin menghasilkan siswa yang berprestasi, maka linearitas pendidikan

guru dengan bidang studi yang diajarkannya harus diberlakukan. Adapaun linearitas pendidikan seorang guru dapat diketahui dengan melihat kesesuaian ijazah kuliah pendidikan guru dengan bidang studi yang diajarkan dan dibuktikan melalui pembagian tugas mengajar guru tersebut.

Uraian mengenai kompetensi guru tercantum dalam Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi guru, yang menegaskan bahwa setiap pendidik harus memenuhi standar nasional, mencakup kualifikasi akademik serta kompetensi profesional. Adapun kompetensi guru yang dimaksud terdiri dari: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru yang berkaitan dengan pemahamannya terhadap peserta didik serta kemampuan untuk mengatur proses pembelajaran yakni proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah sifat-sifat individu yang menunjukkan ketegasan, kestabilan, kedewasaan, kebijaksanaan, dan memiliki pengaruh yang baik sebagai panutan bagi siswa serta memiliki karakter yang mulia. Kompetensi sosial merujuk pada kapasitas seorang guru dalam menjalin komunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat luas sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang mencakup penguasaan terhadap konten pembelajaran dan substansi dari konten tersebut.

Idealnya seorang guru sudah dipersiapkan secara khusus sejak menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi lewat jalur Pendidikan Keguruan yang kemudian saat lulus akan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Jurusan ilmu murni dengan jurusan ilmu pendidikan di Perguruan Tinggi pada dasarnya berbeda. Mahasiswa jurusan ilmu murni memang dipersiapkan untuk menjadi profesional di bidang atau jurusan yang dipilihnya, sedangkan jurusan ilmu pendidikan dipersiapkan untuk menjadi guru yang nantinya akan mengajarkan jurusan atau bidang yang dipilihnya. Salah satu keunikan jurusan pendidikan keguruan yang tidak ada pada jurusan murni ialah mata kuliah yang

terkait kompetensi pedagogik seperti hal terkait kurikulum pembelajaran, strategi pembelajaran, dan lain-lain.

Secara etimologi, asal kata Pedagogik ialah dari Bahasa Yunani, yaitu *paedos* yang berarti “anak laki-laki” dan *agogos* yang berarti “mengantar atau membimbing”. Oleh karena itu, Pedagogik dapat diartikan sebagai seorang pakar yang membimbing anak menuju tujuan hidup tertentu. Membimbing anak merupakan tanggung jawab utama dari seorang pendidik, baik guru maupun orang tua. Oleh karena itu, pedagogik mencakup seluruh proses dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dalam mendampingi anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri dan dewasa di kemudian hari. Menurut pendapat Suparian (2011), kompetensi pedagogis itu merupakan kecakapan terkait pemahaman kepada pribadi peserta didik dan manajemen proses pembelajaran yang membangun dan dialogis. Keterampilan pedagogik merupakan kemampuan seorang guru untuk memahami teori pengajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang membangun.

Ramayulis (2013) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh serta dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bersifat konstruktif. Kompetensi ini tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, disertai sikap dan perilaku yang layak dijadikan contoh bagi siswa.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik seorang guru mencakup beberapa aspek, antara lain: (a) pengenalan terhadap karakteristik fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual peserta didik; (b) penguasaan teori-teori dan prinsip pembelajaran yang efektif; serta (c) penyusunan kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan, (d) melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal; (e) memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran; (f) memberikan ruang bagi pengembangan minat dan bakat peserta didik agar potensi mereka dapat berkembang maksimal; serta (g) menjalin komunikasi yang baik, empatik, dan santun dengan peserta didik: (h) melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, (i) menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan mutu pembelajaran, (j)

merefleksikan setiap proses pembelajaran untuk menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Materi terkait kompetensi pedagogik sejatinya didapatkan oleh seorang guru saat menempuh pendidikan lewat jalur formal di Perguruan Tinggi dimana materi pedagogik dimuat dalam beberapa mata kuliah. Jalur lain untuk mendapatkan materi terkait pedagogik ialah lewat Diklat Guru maupun Pendidikan Profesi Guru, namun masih banyak guru yang belum mendapat kesempatan mengikuti Program Profesi Guru. Oleh karena itu, guru dengan latar belakang pendidikan non keguruan dan belum mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) berarti belum mendapatkan materi pedagogik secara formal, karena materi kuliah pedagogik hanya ada di jurusan keguruan.

Selain lewat pendidikan formal dan diklat guru, hal lain yang dapat membentuk kompetensi pedagogik seorang guru ialah pengalaman menjadi seorang guru. Seperti ungkapan lama yang menyatakan bahwa pengalaman ialah guru yang terbaik. Karena itu, harapannya semakin lama masa kerja seorang guru, maka kompetensinya juga semakin meningkat, termasuk kompetensi pedagogiknya. Namun tidak demikian yang diungkapkan oleh Devitha Dkk. (2021), yang dalam penelitiannya justru menemukan bahwa masa kerja guru tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

Masalah awal dari dilakukannya penelitian ini ialah berangkat dari masalah administrasi yang seringkali luput dari perhatian. Masalah administrasi yang dimaksud ialah adanya lulusan perguruan tinggi dengan latar belakang non kependidikan yang kemudian menjadi guru. Dalam banyak kondisi, masalah tersebut menjadi tidak terhindarkan. Khususnya terkait kebutuhan guru di SMK Jurusan Teknik, seringkali sekolah kesulitan mendapatkan lulusan Pendidikan Teknik, sehingga lulusan Teknik murni pun menjadi alternatif untuk mengisi kekosongan guru.

Guru dengan latar belakang pendidikan non keguruan secara sepintas tidak menjadi masalah, namun jika ditelaah lebih dalam hal tersebut bisa menimbulkan masalah hingga menurunkan kualitas pendidikan. Bagaimana tidak guru yang benar-benar profesional pada dasarnya harus menguasai empat jenis

kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Secara umum, lulusan perguruan tinggi telah memiliki kompetensi kepribadian, sosial, serta profesional. Akan tetapi bicara mengenai kompetensi pedagogik, tidak semua jurusan dalam Perguruan Tinggi belajar atau melatih kompetensi pedagogik. Sebagaimana tidak semua lulusan sekolah Teologi memiliki kualifikasi menjadi seorang Pendeta, demikian halnya tidak semua lulusan sekolah Teknik memiliki kualifikasi untuk menjadi guru Teknik.

Selain melihat realitas guru dengan latar belakang non kependidikan, peneliti juga melihat kondisi dimana masih juga terdapat guru yang mengajarkan materi atau konten pelajaran yang tidak sesuai dengan jurusannya. Kondisi-kondisi demikian peneliti lihat sebagai kondisi yang tidak ideal secara administrasi, yakni guru dengan latar belakang non kependidikan, maupun guru yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak lineat dengan jurusannya.

Dalam survei awal yang penulis lakukan di SMK Tagari pada tahun ajaran 2022/2023, ditemukan bahwa masih ada sebagian guru yang diberi tugas untuk mengajarkan mata pelajaran yang berbeda dengan latar belakang pendidikannya. Jurusan Otomotif sebagai jurusan terbesar dengan jumlah siswa lebih dari 1000 orang yang terbagi pada 3 tingkatan (kelas sepuluh, sebelas, dan duabelas), sebagian guru Otomotif tidak berlatarbelakang Pendidikan Teknik Otomotif. Dari 25 guru yang mengajar di Jurusan Otomotif, terdapat 10 orang yang tidak berlatar belakang pendidikan Teknik Otomotif. Demikian halnya dengan kondisi guru secara keseluruhan, dari 100 guru SMK Kristen Tagari, 35 diantaranya adalah guru yang tidak berasal dari lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Hasil penelitian Faridah Yahya (2016) menunjukkan bahwa prestasi siswa cenderung lebih tinggi ketika diajar oleh guru berlatar belakang pendidikan kependidikan dibandingkan dengan guru dari luar bidang tersebut. Hal ini karena guru kependidikan lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip pedagogik dalam proses pembelajaran, disebabkan dari keberhasilan dalam pengaplikasian dan pelaksanaan semua indikator kompetensi profesionalisme dan pedagogik dalam proses pembelajaran biasanya dijalankan oleh guru yang merupakan lulusan

pendidikan keguruan, sementara guru dengan latar belakang nonkependidikan umumnya masih memiliki kompetensi profesional dan pedagogik yang kurang optimal..

Guru dengan lulusan non kependidikan secara formal tidak belajar ataupun melatih kompetensi pedagogik saat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi seperti guru dengan lulusan kependidikan. Itulah sebabnya patut diduga bahwa guru dengan lulusan non keguruan tidak atau belum memiliki kompetensi pedagogik sebagai kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Guru dengan lulusan non keguruan dengan mudah dapat dikenali dengan melihat gelarnya yang bukan Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Gelar guru dengan lulusan non kependidikan yang sering ditemui ialah: Sarjana Teknik (ST.), Sarjana Sains Terapan (S.ST.), Sarjana Ekonomi (SE.), Sarjana Komputer (S.Kom.), dan yang lainnya. Lulusan tersebut umumnya diperlengkapi untuk bekerja di dunia industri, perkantoran, bisnis atau yang lainnya, bukan dipersiapkan untuk menjadi Guru. Persoalan tersebut peneliti lihat sebagai persoalan Linearitas pendidikan guru.

SMK Kristen Tagari sebagai salah satu sekolah tertua dan terbesar di Toraja Utara masih memberi tugas kepada sebagian guru untuk mengajarkan bidang studi yang tidak linear dengan latar belakang pendidikannya. Guru Bahasa Inggris mengajar seni budaya, Jurusan Teknik Mesin mengajarkan mata pelajaran Kejuruan Otomotif. Juga tidak sedikit guru yang berlatarbelakang pendidikan bukan keguruan, hal tersebut dapat dilihat pada gelar pendidikan para guru. Guru dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) berarti guru bersangkutan berlatarbelakang pendidikan keguruan, sedangkan guru dengan gelar pendidikan selain Sarjana Pendidikan (S.Pd.) seperti Sarjana Teknik (ST.), Sarjana Ekonomi (SE.), dan lain-lain, menunjukkan bahwa guru bersangkutan bukan dari pendidikan keguruan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh linearitas pendidikan, dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru SMK Kristen Tagari.

B. Rumusan Masalah

Setelah mempelajari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh linearitas pendidikan guru terhadap kompetensi pedagogiknya?
2. Apakah ada pengaruh masa kerja guru terhadap kompetensi pedagogiknya?
3. Apakah pengaruh secara bersama linearitas pendidikan dan masa kerja guru terhadap kompetensi pedagogik guru SMK Kristen Tagari?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh linearitas pendidikan guru terhadap kompetensi pedagogik guru SMK Kristen Tagari
2. Mengetahui pengaruh masa kerja guru terhadap kompetensi pedagogik guru di SMK Kristen Tagari.
3. Mengetahui pengaruh secara bersama linearitas pendidikan dan masa kerja guru terhadap kompetensi pedagogik guru SMK Kristen Tagari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi kalangan lembaga pendidikan bagaimana pengaruh linearitas pendidikan dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian sekiranya akan memberi kontribusi bagi pemangku kebijakan untuk menjadi acuan dalam pemberian tugas maupun pendidikan dan latihan bagi guru

b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian untuk menentukan langkah untuk terus meningkatkan kompetensinya.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, proses penelitian menjadi sarana peneliti mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh lewat perkuliahan dan harapannya bahwa hasil penelitian ini akan menjadi referensi dalam melakukan penelitian tindak lanjut.

